

Nyai Ahmad Dahlan dan Transformasi Peran Gender: Pemberdayaan Perempuan Muslim dalam Peradaban Muhammadiyah 1917-1945 M

Veni Lailatul Mauliddiyah

UIN Sunan Ampel Surabaya

venimaulidiyah321@gmail.com

Imam Ibnu Hajar

UIN Sunan Ampel Surabaya

ibnuhajar@uinsa.ac.id

Abstrak: Dalam konteks peradaban Islam reformis di Indonesia pada masa kolonial, Nyai Ahmad Dahlan (Siti Walidah) tampil sebagai tokoh sentral yang menginisiasi transformasi sosial dan keagamaan, khususnya dalam dinamika peran perempuan Muslim. Penelitian ini berfokus pada kiprah dan pemikiran beliau dalam mendirikan organisasi perempuan *'Aisyiyah* pada tahun 1917, yang menjadi bagian integral dari gerakan pembaruan Islam Muhammadiyah. Dengan menggunakan pendekatan sejarah sosial, penelitian ini memanfaatkan sumber primer berupa arsip organisasi, dokumen biografis, dan catatan pengajaran, serta didukung sumber sekunder dari karya akademik modern. Hasil kajian menunjukkan bahwa kepemimpinan Nyai Ahmad Dahlan tidak hanya menantang sistem patriarki tradisional dan dominasi kolonial, tetapi juga menghadirkan paradigma baru dalam pemahaman Islam yang menempatkan perempuan sebagai subjek aktif dakwah dan pendidikan. Melalui kegiatan *'Aisyiyah*, beliau mendorong terciptanya ruang pendidikan, pengabdian sosial, dan dakwah berbasis kesetaraan yang menjadi fondasi penting bagi perkembangan peradaban Muhammadiyah. Penelitian ini menegaskan bahwa peran Nyai Ahmad Dahlan memiliki kontribusi signifikan terhadap evolusi identitas Islam Nusantara, terutama dalam membangun kesadaran gender yang adil dan berkeadaban. Temuan ini memberikan pijakan penting bagi penguatan gerakan perempuan Muslim kontemporer dalam melanjutkan misi reformasi sosial-religius di Indonesia.

Kata Kunci: Nyai Ahmad Dahlan, transformasi gender, pemberdayaan perempuan, peradaban Muhammadiyah.

PENDAHULUAN

Awal abad ke-20 merupakan fase penting dalam sejarah pembaruan Islam di Indonesia. Di tengah arus modernisasi yang dibawa oleh kolonialisme Belanda, muncul kesadaran baru di kalangan umat Islam akan pentingnya pendidikan dan organisasi sosial sebagai sarana kebangkitan umat. Salah satu pusat pembaruan itu ialah Yogyakarta,

tempat lahirnya gerakan Muhammadiyah pada tahun 1912. Muhammadiyah hadir sebagai organisasi Islam modern yang menekankan rasionalitas, pendidikan, dan kerja sosial. Di tengah arus tersebut, muncul figur perempuan yang memainkan peran strategis dalam memperluas gagasan pembaruan ke ranah perempuan, yakni Nyai Ahmad Dahlan atau Siti Walidah (Nihwan, 2021)

Siti Walidah lahir di Kauman, Yogyakarta, pada tahun 1872 dalam keluarga ulama. Ia tumbuh dalam tradisi keagamaan yang kuat, namun juga menyaksikan keterbatasan peran perempuan dalam ruang publik dan pendidikan. Kesadaran inilah yang mendorongnya untuk memperjuangkan akses belajar bagi perempuan. Bersama suaminya, K.H. Ahmad Dahlan, ia aktif mendirikan majelis pengajian perempuan yang kelak menjadi cikal bakal berdirinya organisasi 'Aisyiyah pada tahun 1917. Organisasi ini kemudian menjadi wadah utama bagi perempuan Muhammadiyah untuk memperoleh pendidikan, berorganisasi, dan terlibat dalam kegiatan sosial keagamaan

Gerakan 'Aisyiyah menjadi wadah penting bagi perempuan Muslim dalam memperoleh pendidikan dan keterampilan. Melalui sekolah-sekolah, taman kanak-kanak, dan majelis pengajian, perempuan mulai terlibat aktif dalam dakwah, pendidikan, dan kegiatan sosial. Upaya ini tidak hanya meningkatkan kapasitas perempuan, tetapi juga menumbuhkan kesadaran nasionalisme dan tanggung jawab sosial di masa menjelang kemerdekaan. (Ardiyani, n.d.)

Dengan demikian, peran Siti Walidah dalam Muhammadiyah tidak sekadar pelengkap dari perjuangan suaminya, melainkan bagian penting dari proses pemberdayaan perempuan Muslim Indonesia. Ia berhasil memadukan ajaran Islam dengan semangat kemajuan, menjadikan pendidikan sebagai alat untuk membangun martabat dan peradaban perempuan. Penelitian ini penting untuk memahami bagaimana pemikiran dan gerakan Siti Walidah menjadi pondasi bagi transformasi sosial dan pembentukan identitas perempuan Muslim modern di Indonesia. (Djamil, 2022)

Dalam penelitian terdahulu belum ditemukan ada yang membahas tentang Nyai Ahmad Dahlan dan Transformasi Peran Gender: Pemberdayaan Perempuan Muslim dalam Peradaban Muhammadiyah 1917-1945. Namun ada beberapa peneliti yang menggunakan Nyai Ahmad Dahlan sebagai tema bahan kajian yang diteliti, seperti jurnal yang ditulis oleh Halimatussa'diyah Nasution, Syamsu Nahar, Ali Imran Sinaga, yang berjudul "Studi Analisis Pemikiran Siti Walidah (Nyai Ahmad Dahlan) dalam Pendidikan Perempuan". Yang membahas pemikiran Siti Walidah dalam pentingnya Pendidikan bagi Perempuan baik dilingkungan sekitar maupun Masyarakat sebagai penopang kehidupan generasi selanjutnya. Skripsi yang ditulis oleh Eka Ratna Cahyani, yang berjudul "Nyai Ahmad Dahlan dan Kiprahnya Dalam Bidang Pendidikan (1914-1946)" yang membahas kaum Wanita berhak dalam mendapatkan Pendidikan yang sama, sehingga dengan adanya salah satu tokoh Wanita yakni Nyai Ahmad Dahlan yang memperjuangkan hak Pendidikan bagi Wanita. (Saputra et al., n.d.)

Teori yang digunakan yakni Teori Feminisme yang mempunyai pengertian yakni teori yang merupakan suatu gerakan dan pemikiran yang menuntut adanya kesetaraan antara laki-laki dan perempuan dalam berbagai bidang kehidupan, baik sosial, politik, ekonomi, maupun pendidikan. Teori ini lahir dari kesadaran akan adanya ketimpangan sosial dan budaya yang menempatkan perempuan pada posisi subordinat.(Mansour Fakih,1997). Dalam kajian akademik, feminisme tidak hanya dipahami sebagai upaya melawan diskriminasi, tetapi juga sebagai kritik terhadap struktur sosial yang membentuk ketidakadilan gender secara sistematis. Dalam konteks sejarah peradaban Islam di Indonesia, pemikiran feminis juga dapat ditelusuri dari perjuangan tokoh-tokoh perempuan seperti R.A. Kartini dan Nyai Ahmad Dahlan (Siti Walidah). Meskipun keduanya tidak secara eksplisit menggunakan istilah “feminisme”, gagasan mereka mencerminkan nilai-nilai dasar gerakan feminis: kesetaraan, pendidikan, dan kemandirian perempuan. Kartini memperjuangkan akses pendidikan sebagai jalan pembebasan perempuan dari keterbelakangan, sedangkan Nyai Ahmad Dahlan melalui *‘Aisyiyah* menanamkan nilai kesetaraan dalam bingkai dakwah dan pendidikan Islam.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini Adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan kajian Pustaka, yang menelusuri sumber-sumber yang relevan dengan judul penelitian. Penulis mengumpulkan beberapa sumber primer, antara lain buku karya dari Haidar Nashir yang berjudul “Sejarah 'Aisyiyah: Dinamika Perempuan Reformis” ,buku karya Solichin Salam yang berjudul “Sejarah Muhammadiyah: Peran Perempuan dalam Pembangunan Umat” dan beberapa sumber skunder seperti jurnal artikel, skripsi dan literatur lain yang relevan dengan judul penelitian. Dari pemaparan diatas maka dapat disimpulkan beberapa Rumusan Masalah untuk dikaji antara lain, *Pertama* Bagaimana latar belakang dan sosial berdirinya organisasi ‘Aisyiyah pada tahun 1917? *Kedua* Bagaimana peran dan kontribusi Nyai Ahmad Dahlan dalam mengembangkan pendidikan dan pemberdayaan perempuan Muslim melalui organisasi ‘Aisyiyah? *Ketiga* Bagaimana transformasi peran gender tercermin dalam gagasan dan praktik sosial ‘Aisyiyah selama periode 1917–1945?

HASIL DAN PEMBAHASAN

Latar Belakang dan Sosial Berdirinya Organisasi ‘Aisyiyah

Kemunculan organisasi ‘Aisyiyah tidak dapat dilepaskan dari perubahan sosial dan keagamaan masyarakat Yogyakarta pada awal abad ke-20. Saat itu, posisi perempuan masih sangat terbatas pada peran domestik, sementara akses terhadap pendidikan dan kegiatan sosial hampir tidak tersedia. Tradisi masyarakat Jawa yang patriarkal menjadikan perempuan hanya sebagai pelengkap laki-laki dalam kehidupan rumah tangga, tanpa ruang untuk mengembangkan potensi dirinya (Nihwan, 2021)

Di tengah situasi tersebut, muncul gagasan pembaruan Islam yang dibawa oleh K.H. Ahmad Dahlan melalui organisasi Muhammadiyah yang berdiri pada tahun 1912. Gerakan ini menekankan pentingnya pendidikan, amal sosial, dan penerapan ajaran Islam

secara rasional dan modern. Pemikiran pembaruan tersebut kemudian memberi pengaruh besar bagi Nyai Ahmad Dahlan (Siti Walidah), yang melihat bahwa kemajuan umat tidak mungkin tercapai tanpa keterlibatan perempuan. Ia mulai mengadakan pengajian perempuan di Kauman, Yogyakarta, sebagai upaya memberi ruang belajar dan berdakwah bagi kaum perempuan. (Saputra et al., n.d.)

Cikal bakal berdirinya 'Aisyiyah dimulai dari kelompok pengajian perempuan Kauman yang dipimpin langsung oleh Siti Walidah. Dalam pengajian tersebut, ia tidak hanya mengajarkan baca-tulis Al-Qur'an, tetapi juga menyampaikan ajaran moral, kebersihan, kesehatan, dan tanggung jawab sosial. Pengajian ini berkembang pesat karena mampu menjawab kebutuhan perempuan akan ilmu agama dan keterampilan hidup. Atas dorongan dan dukungan dari Muhammadiyah, pada tahun 1917 kelompok ini resmi menjadi organisasi perempuan dengan nama 'Aisyiyah, diambil dari nama istri Nabi Muhammad saw., 'Aisyah binti Abu Bakar, yang dikenal cerdas, berani, dan berilmu. (Nizar, 2008)

Secara sosial, berdirinya 'Aisyiyah mencerminkan reaksi terhadap kondisi kolonial yang membatasi ruang gerak perempuan pribumi, sekaligus merupakan strategi dakwah kultural untuk menguatkan identitas perempuan Muslim di tengah modernisasi. Organisasi ini mengembangkan lembaga pendidikan seperti Sekolah Istri, Taman Kanak-Kanak Bustanul Athfal, dan kursus keterampilan. Melalui kegiatan tersebut, perempuan tidak hanya diajarkan pengetahuan agama, tetapi juga keterampilan praktis dan nilai kebangsaan. (Ardiyani, n.d.)

Dengan demikian, berdirinya 'Aisyiyah di bawah kepemimpinan Nyai Ahmad Dahlan menjadi tonggak penting dalam sejarah pergerakan perempuan Indonesia. Ia berhasil mentransformasikan peran perempuan dari objek pengajaran menjadi subjek perubahan sosial. (Huda, Hajar_ *Feminisme Dalam Peradaban Islam*, n.d.) Dalam waktu singkat, 'Aisyiyah berkembang menjadi organisasi yang berperan strategis dalam bidang pendidikan, sosial, dan keagamaan, serta membuka jalan bagi munculnya kesadaran baru tentang kesetaraan dan partisipasi perempuan Muslim dalam kehidupan publik. (Nihwan, 2021)

Peran dan Kontribusi Nyai Ahmad Dahlan dalam Pemberdayaan Perempuan melalui 'Aisyiyah

Peran Nyai Ahmad Dahlan (Siti Walidah) dalam pemberdayaan perempuan melalui organisasi 'Aisyiyah sangat menonjol, baik dalam bidang pendidikan, sosial, maupun keagamaan. Ia menjadi pelopor gerakan perempuan Muslim yang menempatkan perempuan bukan sekadar pendamping laki-laki, tetapi juga sebagai agen perubahan sosial dan moral masyarakat. Semangat dakwahnya berakar pada keyakinan bahwa Islam menempatkan perempuan dan laki-laki pada derajat yang setara dalam tanggung jawab moral dan sosial.

Salah satu kontribusi paling penting Nyai Ahmad Dahlan ialah pengembangan pendidikan bagi perempuan. Ia mendirikan lembaga-lembaga pendidikan seperti Sekolah Istri dan Bustanul Athfal ('Aisyiyah Kindergarten) yang menekankan pentingnya ilmu pengetahuan, kebersihan, kedisiplinan, serta keterampilan rumah tangga. Pendidikan bagi perempuan pada masa itu merupakan langkah progresif karena melawan pandangan umum yang membatasi perempuan hanya pada urusan domestik. Melalui pendidikan, Nyai Ahmad Dahlan berupaya menanamkan nilai-nilai kemandirian dan tanggung jawab sosial kepada perempuan Muslim. (Ardiyani, n.d.)

Selain di bidang pendidikan, ia juga menggerakkan kegiatan sosial dan dakwah perempuan. Nyai Ahmad Dahlan mendorong para anggota 'Aisyiyah untuk aktif dalam kegiatan sosial, seperti membantu masyarakat miskin, mengurus anak yatim, serta memberikan penyuluhan kesehatan dan kebersihan lingkungan. Dengan cara ini, 'Aisyiyah menjadi wadah dakwah sosial yang memperkuat posisi perempuan dalam kehidupan publik. Konsep dakwah yang diterapkan Nyai Ahmad Dahlan tidak hanya bersifat verbal, tetapi juga praksis, yakni melalui tindakan nyata dalam masyarakat. (Riady, 2019)

Dalam konteks keagamaan, Nyai Ahmad Dahlan memperkenalkan cara baru dalam memahami ajaran Islam. Ia menekankan bahwa pemahaman agama harus disertai dengan amal perbuatan dan perbaikan sosial. Pandangan ini memperkuat prinsip bahwa perempuan memiliki tanggung jawab yang sama dalam menegakkan nilai-nilai Islam di masyarakat. Melalui forum pengajian dan kegiatan keagamaan 'Aisyiyah, ia berhasil menanamkan kesadaran bahwa perempuan dapat menjadi subjek dakwah dan pendidikan, bukan sekadar objek. (Saputra et al., n.d.)

Selain itu, kepemimpinan Nyai Ahmad Dahlan juga menunjukkan model kepemimpinan perempuan Islam yang visioner dan partisipatif. Ia mengelola organisasi dengan melibatkan banyak perempuan muda dan memberi ruang bagi mereka untuk berpendapat. Gaya kepemimpinan ini menjadikan 'Aisyiyah tumbuh sebagai organisasi yang inklusif dan berorientasi pada kemaslahatan umat. Dalam berbagai pertemuan, ia sering menegaskan bahwa kemajuan perempuan bukan berarti menyaingi laki-laki, tetapi melengkapi peran mereka demi terwujudnya masyarakat yang berilmu dan berakhlak. (Nihwan, 2021)

Melalui seluruh kiprahnya tersebut, Nyai Ahmad Dahlan berhasil membentuk landasan penting bagi gerakan perempuan Muslim di Indonesia. Ia tidak hanya mewariskan organisasi yang kuat secara struktural, tetapi juga ideologi perjuangan yang menekankan pendidikan, kesetaraan, dan pengabdian sosial. Warisan perjuangan ini menjadi dasar bagi perkembangan gerakan perempuan Islam di masa-masa berikutnya dan menempatkan 'Aisyiyah sebagai organisasi perempuan tertua dan terbesar dalam sejarah Islam di Indonesia.

Pengaruh Peradaban Ilmiah dan Gerakan Perempuan ‘Aisyiyah terhadap Perkembangan Masyarakat Islam di Indonesia

Gerakan perempuan ‘Aisyiyah yang dipelopori oleh Nyai Ahmad Dahlan membawa perubahan besar dalam sejarah sosial dan keagamaan di Indonesia. Melalui pendekatan pendidikan, dakwah, dan kegiatan sosial, ‘Aisyiyah berhasil menumbuhkan kesadaran baru di kalangan perempuan Muslim bahwa mereka memiliki tanggung jawab moral dan sosial yang sama dengan laki-laki dalam membangun masyarakat. Pengaruh gerakan ini tidak hanya terbatas pada lingkup keagamaan, tetapi juga merambah ke bidang pendidikan, sosial, bahkan nasionalisme.

Salah satu pengaruh terpenting dari ‘Aisyiyah adalah munculnya kesadaran intelektual di kalangan perempuan Muslim. Melalui lembaga pendidikan yang didirikan, seperti Sekolah Putri ‘Aisyiyah dan Bustanul Athfal, perempuan diberikan kesempatan untuk memperoleh pendidikan formal yang setara dengan laki-laki. Langkah ini memperluas akses pendidikan bagi perempuan Indonesia pada masa kolonial, yang sebelumnya terbatas hanya bagi kalangan bangsawan atau priyayi. Pendidikan yang dibangun oleh ‘Aisyiyah tidak hanya mengajarkan pengetahuan agama, tetapi juga ilmu umum, keterampilan hidup, dan nilai kebangsaan (Baroroh Baried, 1997).

Selain bidang pendidikan, ‘Aisyiyah turut mendorong lahirnya kesadaran sosial dan kemanusiaan di tengah masyarakat. Melalui berbagai program sosial seperti panti asuhan, layanan kesehatan, dan gerakan kebersihan lingkungan, organisasi ini berhasil mempraktikkan ajaran Islam dalam bentuk nyata. Prinsip yang diajarkan oleh Nyai Ahmad Dahlan, yaitu “*amal saleh sebagai bentuk dakwah*”, menjadikan ‘Aisyiyah tidak hanya mengajarkan agama secara teoritis, tetapi juga menanamkan nilai pengabdian sosial sebagai bentuk ibadah (Djamil, 2016).

Dari sisi peradaban ilmiah, ‘Aisyiyah turut memperkenalkan cara berpikir rasional dan ilmiah di kalangan umat Islam. Pemikiran ini sejalan dengan semangat pembaruan Muhammadiyah yang menolak taklid buta dan mendorong penggunaan akal dalam memahami agama. Melalui pendidikan dan diskusi ilmiah di lingkungan ‘Aisyiyah, perempuan Muslim mulai terlibat dalam kegiatan intelektual yang sebelumnya dianggap hanya pantas bagi laki-laki. Hal ini menjadi langkah awal bagi lahirnya generasi perempuan terdidik yang berperan dalam bidang pendidikan, politik, dan keagamaan pada masa setelah kemerdekaan (Ardiyani, n.d.)

Pengaruh ‘Aisyiyah juga tampak jelas dalam pembentukan kesadaran kebangsaan dan keislaman perempuan Indonesia. Nilai-nilai yang diajarkan oleh Nyai Ahmad Dahlan dan para penerusnya menumbuhkan semangat perjuangan untuk berkontribusi dalam pembangunan bangsa tanpa meninggalkan prinsip-prinsip keislaman. Oleh karena itu, gerakan ‘Aisyiyah dapat disebut sebagai salah satu bentuk awal feminisme Islam di Indonesia, yakni gerakan yang memperjuangkan hak dan martabat perempuan dalam bingkai nilai-nilai Islam (Saputra et al., n.d.)

Secara keseluruhan, pengaruh peradaban ilmiah dan gerakan perempuan *'Aisyiyah* sangat besar terhadap perkembangan masyarakat Islam di Indonesia. Melalui peranannya dalam pendidikan, dakwah, dan sosial kemasyarakatan, organisasi ini telah membentuk pola pikir baru yang lebih terbuka, rasional, dan progresif. *'Aisyiyah* bukan hanya menjadi pelopor gerakan perempuan, tetapi juga bagian dari proses panjang modernisasi Islam di Indonesia yang menekankan pentingnya ilmu pengetahuan, keadilan sosial, dan kesetaraan gender dalam masyarakat.

KESIMPULAN

Dari uraian yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa perjuangan Nyai Ahmad Dahlan melalui organisasi *'Aisyiyah* memiliki pengaruh besar terhadap perubahan pola pikir, peran sosial, dan pendidikan perempuan Muslim di Indonesia pada awal abad ke-20.

Pertama, secara historis, lahirnya *'Aisyiyah* pada tahun 1917 merupakan respons terhadap kondisi sosial masyarakat yang masih membatasi ruang gerak perempuan. Di tengah sistem patriarki dan keterbatasan pendidikan bagi kaum perempuan, Nyai Ahmad Dahlan berinisiatif mendirikan wadah pengajian dan pendidikan yang memberikan kesempatan belajar bagi perempuan. Pembentukan *'Aisyiyah* menjadi tonggak penting kebangkitan perempuan Muslim di Yogyakarta dan kemudian menyebar ke berbagai daerah di Indonesia.

Kedua, dari sisi peran dan kontribusi, Nyai Ahmad Dahlan berhasil mentransformasikan nilai-nilai Islam ke dalam bentuk gerakan sosial dan pendidikan yang nyata. Melalui lembaga pendidikan seperti *Sekolah Istri* dan *Bustanul Athfal*, serta kegiatan sosial dan dakwah, beliau memperkenalkan konsep kesetaraan spiritual dan sosial antara laki-laki dan perempuan. Kepemimpinan Nyai Ahmad Dahlan menunjukkan bahwa perempuan dapat berperan aktif sebagai pendidik, pemimpin, dan penggerak perubahan tanpa harus meninggalkan identitas keislamannya.

Ketiga, dalam konteks pengaruh peradaban ilmiah dan gerakan perempuan *'Aisyiyah*, perjuangan Nyai Ahmad Dahlan telah membuka jalan bagi lahirnya kesadaran intelektual dan sosial di kalangan perempuan Muslim Indonesia. Melalui pendidikan dan kegiatan dakwah yang berbasis ilmu pengetahuan, *'Aisyiyah* menanamkan semangat rasionalitas, kemandirian, dan tanggung jawab sosial. Pengaruhnya tidak hanya terbatas pada ranah keagamaan, tetapi juga turut mendorong modernisasi Islam di Indonesia serta pembentukan karakter perempuan yang berdaya dan berkontribusi dalam pembangunan bangsa.

Secara keseluruhan, gerakan yang dirintis oleh Nyai Ahmad Dahlan membuktikan bahwa pemberdayaan perempuan dalam Islam tidak bertentangan dengan ajaran agama, melainkan justru menjadi bagian dari misi dakwah untuk menegakkan nilai-nilai keadilan, ilmu pengetahuan, dan kemanusiaan. Warisan perjuangan beliau melalui *'Aisyiyah* terus hidup hingga kini sebagai inspirasi bagi gerakan perempuan Islam modern dalam memperjuangkan pendidikan, kesetaraan, dan kemaslahatan umat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardiyani, D. (n.d.). *KONSEP PENDIDIKAN PEREMPUAN SITI WALIDAH*.
- M. Syamsul Huda, Rubaidi, Imam Ibnu Hajar. (2019). *Feminisme dalam Peradaban Islam*. Diterbitkan oleh Pena Cendekia Surabaya Jawa Timur. ISBN 978-623-92660-0-4.
- Nihwan, L. (2021). *Siti Walidah, ibu bangsa Indonesia* (Cetakan pertama). Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Nizar, S. (2008). PENDIDIKAN PEREMPUAN: Kajian Sejarah yang Terabaikan. *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*, 11(1), 1–18. <https://doi.org/10.24252/lp.2008v11n1a1>
- Riady, F. (2019). *PEMIKIRAN PENDIDIKAN NYAI AHMAD DAHLAN DALAM MEMBERDAYAKAN PEREMPUAN*. 1.